

Analisis Tekstual Dan Kontekstual Hadis Tentang Adab Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim

Nanang Qosim^{1*}, Nurul Hidayah², M Ali Irfan³

^{1,2,3} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

^{1*}nanang@unwaha.ac.id

^{2*}nurulhidayah@unwaha.ac.id

Abstract

Good behavior between students and educators in the learning process which will have a positive impact on the interaction of community life. In this study, the researcher examines the hadith about students' etiquette in the Ta'limul Muta'alim book textually and contextually. This study aims to analyze textually and contextually the hadith about students' etiquette in the Ta'limul Muta'alim book. The method used is textual and contextual interpretation. And the form of this research is descriptive qualitative. The first thing to do is reduce the data, then present the data, and draw conclusions and verify. As for the results of the research that the researcher obtained regarding the textual analysis of the hadith About Student Ethics In the Ta'limul Muta'alim Book, the adab that a student must possess are: solemn to the teacher, Tawadhu', Respect for elders. And contextually the hadith is the cause of not entering knowledge, the importance of glorifying knowledge, the danger of being arrogant, placing oneself between pride and inferiority, the importance of respecting older people.

Keywords: *Analysis, hadith, adab, learners, Ta'limul Muta'alim.*

Abstrak

Berperilaku yang baik antara peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran yang nantinya akan memberikan dampak yang positif dalam interaksi kehidupan masyarakat. Pada penelitian ini peneliti mengkaji tentang hadis tentang adab peserta didik dalam kitab Ta'limul Muta'alim secara tekstual dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara tekstual dan kontekstual hadis tentang adab peserta didik dalam kitab Ta'limul Muta'alim. Metode yang digunakan adalah Interpretasi tekstual dan kontekstual. Dan bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pertama yang harus dilakukan adalah mereduksi data, lalu penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun hasil penelitian yang Peneliti peroleh tentang analisis tekstual hadis Tentang Adab Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim, adab yang harus dimiliki seorang peserta didik adalah: khidmat kepada guru, Tawadhu', Menghormati orang yang lebih tua. Dan secara kontekstual hadis adalah Penyebab tidak masuknya ilmu, pentingnya mengagungkan ilmu, bahaya sifat sombong, menempatkan diri diantara sifat sombong dan rendah diri, pentingnya menghormati orang yang lebih tua.

Kata Kunci: Analisis Tekstual dan Kontekstual Hadis, Adab, Peserta Didik, Ta'limul Muta'alim.

Pendahuluan

Ilmu menjadi sarana bagi setiap manusia untuk memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat, maka mencari ilmu hukumnya wajib. Mengkaji ilmu itu merupakan pekerjaan mulia, karenanya banyak orang yang keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu dengan didasari iman kepada Allah SWT, maka semua yang ada di bumi mendoakanya. Mencari ilmu itu pekerjaan yang memerlukan perjuangan fisik, akal dan spiritual, maka Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa orang yang keluar untuk mencari ilmu akan mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, karena Allah suka menolong orang yang mau bersusah payah dalam menjalankan kewajiban agama.

Sebagaimana hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah yang berbunyi:¹

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ (رَوَاهُ: ابْنُ مَاجَه)

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: Mencari ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan" (H.R. Ibnu Majah)²

Perlu diketahui bahwa, kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak sembarang ilmu, tapi terbatas ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* menjelaskan bahwa:

"أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ"

"Ilmu yang paling utama ialah ilmu hal (tingkah) dan perbuatan yang paling utama adalah memelihara perilaku".³

Dengan perubahan zaman yang semakin maju secara otomatis juga telah merombak tatanan kehidupan. Pada masa dulu dalam proses belajar mengajar antara murid dan guru saling menghormati dan menghargai. Berbeda dengan kehidupan remaja pada masa sekarang yang modern telah memberikan warna yang bervariasi dalam berbagai segi.

Etika murid terhadap guru merupakan salah satu hal yang banyak diperdebatkan karena etika mempunyai problema dalam tatanan kehidupan zaman

¹ Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. kediri: Santri Salaf Press. Hal. 7

² HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahiih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913 retrieved from <https://dorar.net/hadith/sharh/126132>

³ Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. kediri: Santri Salaf Press. Hal. 4

yang modern. Etika merupakan cita pembawaan insani, yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika adalah salah satu prosedur dalam pembelajaran. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah, dengan mempunyai akhlakul karimah tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu.⁴

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Hubungan seorang guru dengan muridnya sangat syarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemilikinya pada ketakwaan kepada Allah SWT.⁵

Dalam mencari ilmu, peran lingkungan pergaulan sangat berpengaruh dalam mencapai cita-cita para pelajar atau murid dalam dunia pendidikan, maka dari itu dalam mencari ilmu harus pandai-pandai dalam menjaga etika terutama etika terhadap guru.

Karena banyak peserta didik yang meremehkan pendidik dan tidak mau mendengarkan pelajaran di kelas. Maka dari itu sebelum mengajarkan adab sebagai pendidik harus punya adab juga. Seperti di pondok setiap guru/kyai bisa jadi contoh bagi santri-santri, maka banyak santri yang hormat kepada beliau-beliau.

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan tekstual adalah pendekatan yang paling awal digunakan dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw. Sebab, memahami sebuah teks adalah terlebih dahulu dengan mencoba menangkap makna asalnya, makna yang populer dan mudah ditangkap.⁶ Bila tidak dapat dipahami, karena berbagai alasan, baru kemudian digunakan pendekatan lainnya. Kata teks bermakna "kata-kata asli dari pengarangnya" atau "sesuatu yang tertulis". Kata tekstual adalah kata sifat dari kata teks, sehingga bermakna bersifat teks atau bertumpu pada teks. Dari sini maka secara istilah pendekatan tekstual berkaitan dengan pemahaman hadis adalah memahami makna dan

⁴ Rahmat Djatmika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996. Hal. 11

⁵ Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. Kediri: Santri Salaf Press. Hal. 32

⁶ Muhammad Kudhori. (2017). *Perlunya memahami hadis secara tekstual dan kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang moderat 'ala madhhab ahlisunnah wal jama'ah*. (tidak diterbitkan). STAI Al-Fithrah. Surabaya. Hal. 2

maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Saw. dengan cara bertumpu pada analisis teks hadis.

Sedangkan kontekstual, secara etimologis, berasal dari kata benda bahasa Inggris "context", yang berarti "suasana", "keadaan". Dalam penjelasan lain disebutkan ia berarti; pertama, "bagian dari teks atau pernyataan yang meliputi kata atau bagian tertulis tertentu yang menentukan maknanya; dan kedua, situasi di mana suatu peristiwa terjadi". Kontekstual, berarti sesuatu yang berkaitan dengan atau bergantung pada konteks. Jadi, pemahaman kontekstual adalah pemahaman yang didasarkan bukan hanya pada pendekatan kebahasaan, tetapi juga teks dipahami melalui situasi dan kondisi ketika teks itu muncul.

Dengan demikian kontekstual adalah upaya untuk melihat hubungan dalam kalimat yang terdapat dalam suatu naskah atau matan, karena hubungan kata-kata seringkali penting untuk memahami apa yang telah dikatakan. Jadi, pemahaman hadis secara kontekstual adalah memahami hadis dengan melihat sisi-sisi konteks yang berhubungan dengan hadis.⁷

Dan peneliti akan menggunakan Metode Penelitian Deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial.⁸

Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil sumber data melalui kitab Ta'limul Muta'alim, dan buku-buku yang berhubungan dengan judul skripsi yang diangkat. Untuk memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka sumber data penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan skunder. Adapun sumber primer adalah berupa Hadis dan kitab-kitab yang di dalamnya terdapat permasalahan yang dikaji. Sedangkan sumber skunder yaitu sumber-sumber yang berupa buku-buku atau karya-karya lain yang berkaitan dengan analisa dan rujukan primer.

⁷ Ibid., 3

⁸ Wiwin Yuliani. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. IKIP Siliwangi. 2(2), 89. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/viewFile/1641/911>

Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penulisan Tugas Akhir ini, penulis menggunakan *library research* (Penelitian keperpustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah sumber atau buku-buku yang ada relevansinya dengan tema yang akan dikaji lebih dalam.⁹

Teknik Analisis Data

Data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹⁰

Dalam menganalisis data peneliti akan menggunakan deskriptif kualitatif. Yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian Kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

⁹ Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 245.

¹⁰ Sugiono, *memahami penelitian kualitatif dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. (Bandung : CV Alfabeta, 2010), hal 91

¹¹ Ibid., 92

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti- bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹²

Hasil dan Pembahasan

1. Hadis Tentang Khidmat Kepada Guru

حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَنَسُ بْنُ سَلْمٍ الْخَوْلَانِيُّ ، ثنا عُبَيْدُ بْنُ رَزِينِ اللَّادِقِيُّ ، قَالَ : سَمِعْتُ إِسْمَاعِيلَ بْنَ عِيَّاشٍ ، يَقُولُ : حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زَيْدٍ الْأَهْلَائِيُّ ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مَنْ عَلَّمَ عَبْدًا آيَةً مِنْ

كِتَابِ اللَّهِ ، فَهُوَ مَوْلَاهُ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَخْدُلَهُ ، وَلَا يَسْتَأْثِرَ عَلَيْهِ " المعجم الكبير للطبراني - رقم الحديث : 7402
"Dari sahabat Abi Umamah, beliau berkata: Rasulullah Saw., bersabda: "Barangsiapa mengajar satu ayat dari Kitabullah kepada seorang hamba, maka orang itu menjadi jujungan hamba tersebut, hamba tidak boleh merendahkan orang tersebut, dan tidak boleh mendahuluinya (harus memuliakannya)". (HR Tabrani)

a) Tekstual Hadis:

Redaksi kata Kitabullah dalam hadis diatas adalah al-Qur'an

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ ...

Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya)...(al- Maidah:48)¹³

Tafsir Ibnu katsir:

Dan kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya)¹⁴

Jadi bisa diinterpretasikan secara tekstual "Barangsiapa mengajar satu ayat dari Kitabullah (al- Qur'an) kepada seorang hamba (peserta didik) , maka

¹² Ibid., 99

¹³ Qs. Al- Ma'idah: 48

¹⁴ Ibnu Katsir, Tafsir surat Al-Ma'idah ayat 48. Retrieved from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-ma%27idah/ayat-48#>

orang itu menjadi jujungan hamba tersebut, hamba tidak boleh merendahkan orang tersebut, dan tidak boleh mendahuluinya (harus memuliakannya)".

b) Kontekstual Hadis:

Di dalam Alqur'an terdapat ilmu *tauhid, fiqh, tasawuf*, dan lain-lain, maka guru yang mengajarkan ilmu harus di hormati. dikarenakan ilmu-ilmu ini berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Jadi dalam konteks pendidikan guru tidak harus mengajarkan lewat pembelajaran kelas bisa juga lewat perilaku.

Jadi sebagai peserta didik harus melakukan apa yang diajarkan Nabi SAW diantaranya tidak boleh merendahkan orang tersebut, dan tidak boleh mendahuluinya (harus memuliakannya)

Karena ilmu tidaklah akan mampu digapai dan bisa bermanfaat tanpa adanya rasa ta'dhim kepada sang guru. Hal ini terbukti jika ia tidak menghormati gurunya berarti ilmu yang diperolehnya tidak bermanfaat karena ilmu itu menyeru untuk selalu berbuat kebajikan. Yang antaranya adalah ta'dhim/menghormati terutama pada sang guru.

Dan jika tidak menghormati guru sebagai ahli ilmu maka sama saja meremehkan ilmu yang disampaikan oleh guru tersebut jadi wajar jika ilmu itu tidak masuk kepada murid. Jadi kita harus tetap menghormati guru meskipun tidak cocok mungkin karakter guru atau pendapat guru dikarenakan perbedaan pendapat wajar. Jadi sebagai murid harus tetap hormat kepada guru.

36 شرح تعليم المتعلم ص

(إِعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ قِيلَ مَا وَصَلَ مِنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ) أَي بِاحْتِرَامِ الْأُسْتَاذِ وَالْعِلْمِ وَغَيْرِهِمَا بِمَا لَهُ مَدْخُلٌ فِي تَحْصِيلِ الْمَطْلُوبِ (وَمَا سَقَطَ مِنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ وَقِيلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ) بِأَنَّ تَرْكَ حُرْمَةِ أَمْرِ اللَّهِ وَنَهْيِهِ بِأَنْ اسْتَحْفَهُ وَاسْتَهَانَ بِهِ وَالْإِسْتِخْفَافُ وَالْإِسْتِهَانَةُ كُفْرٌ مَخْتَصٌ.¹⁵

Ketahuilah, sesungguhnya seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfa'atan dari ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta juga harus mengagungkan guru dan memuliakannya ada yang mengatakan: "tidaklah akan mencapai suatu hal seseorang yang telah menggapainya terkecuali dengan mengagungkan", maksudnya mengagungkan guru, ilmu dan lain sebagainya dari hal-hal yang masih termasuk dalam proses belajar.¹⁶

¹⁵ Bin Ismail, Ibrahim, *Syarah Ta'limul Muta'alim Thoriqil Ta'lim*, (Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2018), hal 45

¹⁶ Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. Kediri: Santri Salaf Press. Hal 137

Seseorang akan mendapatkan manfaat ilmu melalui mengagungkan ilmu dan ahli ilmu. Jadi sebagai peserta didik supaya ilmu cepat masuk harus memuliakan ilmu dengan cara mendengarkan dan fokus terhadap penjelasan dari guru yang menyampaikan ilmu. Dan ketika peserta didik memuliakan ilmu maka setelah itu peserta didik mulai mencintai ilmu. Dan tidak bisa berpaling dari ilmu karena sangat mencintai ilmu. Dan secara otomatis ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi yang dimaksud sukses adalah ketika peserta didik mendapatkan ilmu dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

فيض القدير شرح الجامع الصغير (٣/ ٣٣٣)

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ (وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ) فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَنَالُ إِلَّا بِالتَّوَاضُعِ وَإِلْقَاءِ السَّمْعِ وَتَوَاضُعِ الطَّالِبِ لِشَيْخِهِ رِفْعَةً وَذِلَّةً عِزُّ وَخُضُوعُهُ فَخْرٌ¹⁷

Belajarlah kalian semua, dan belajarlah kalian semua dengan tenang dan khidmat, serta rendahkanlah diri kalian semua terhadap orang yang mengajarimu. Karena sesungguhnya ilmu tidaklah akan diperoleh dengan tanpa merendahkan diri/tawadhu' dan selalu mendengarkan dengan seksama. Rendah dirinya seorang pelajar kepada gurunya dengan penuh pengagungan dan rasa rendah diri itu merupakan wujud memuliakan dan merendahkan diri itu merupakan wujud memuliakan pula.¹⁸

Ketika kita sombong maka hati kita berkata “saya sudah bisa” atau bisa jadi “ilmu ini tidak penting untuk saya” maka ilmu tidak dapat masuk dikarenakan indra- indranya tidak difokuskan untuk mencari ilmu. Jadi wajar bila seorang peserta didik tidak mendapatkan ilmu melalui pelajaran yang disampaikan.

2. Hadis Tentang Tawadhu'

قَالَ الْعِرَاقِيُّ: رَوَاهُ أَحْمَدُ وَصَحِّحَ إِسْنَادَهُ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الشُّعْبِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ أَكْثَرَ ذِكْرُ اللَّهِ أَحَبَّهُ اللَّهُ
“Nabi SAW bersabda: Barang siapa yang tawadhu' karena Allah, maka Allah akan mengangkat nya. Dan siapa yang sombong maka Allah akan merendahkannya Dan barang siapa yang paling banyak mengingat Allah, maka Allah mencintainya” (HR Ahmad).¹⁹

¹⁷ Ibid., hal 139

¹⁸ Ibid., hal 139

¹⁹ Al-zabidi, murtadha. *Tahrij hadis ihya' ulumuddin*. Jilid 5 hal. 2358 (2005: Maktabah Syamilah)

a) Tekstual Hadis:

Tawadhu' adalah ketundukan dan rendah hati. Asal katanya berasal dari *Tawaadha'atil ardhu* yang berarti tanah itu lebih rendah daripada tanah di sekelilingnya. Memiliki sifat *tawadhu* berarti merasa diri kita orang biasa, sekalipun memiliki banyak kelebihan.

Takabur menurut bahasa artinya sombong atau membanggakan diri. *Takabur* menurut istilah adalah sikap berbangga diri dengan beranggapan bahwa hanya dirinyalah yang paling hebat dan benar dibanding orang lain.

Jadi bisa diinterpretasikan "Nabi SAW bersabda: Barang siapa yang *tawadhu'* (rendah hati) karena Allah, maka Allah akan mengangkat (derajat)nya. Dan siapa yang sombong maka Allah akan merendhkannya. Dan barang siapa yang paling banyak mengingat Allah, maka Allah mencintainya"

b) Kontekstual Hadis:

Tawadhu' adalah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong yang merupakan sifat *muharramah* (perkara yang diharamkan), sebab sombong merupakan sifat khusus untuk dzatnya Allah Swt. Dan antara sifat rendah atau hina yang mana sifat ini juga diharamkan, sebab merendahkan diri sendiri itu hukumnya haram.²⁰

Merendahkan diri sendiri dapat menyebabkan kurang percaya diri dan dapat membuat diri kita tidak mensyukuri anugrah Allah SWT.

شرح تعليم المتعلم ص ٢٣

(والتواضع بين التكبر والمدانة) أي التواضع حالة متوسطة بين التكبر الذي هو من الصفات المحرمة لأنها صفة مختصة بذات الله تعالى لأنه تعالى قال في الحديث القدسي : العظمة إزاري والكبرياء ردائي، أي صفتان مختصتان بذاتي لا يليقان بعيري وبين المدانة التي هي أيضا من الصفات المحرمة لأن ذل النفس حرام والصفة المقبولة التي كانت بينهما هي التواضع لأن خير الأمور أوسطها

Tawadhu' itu memposisikan diri di antara sifat sombong dan hina, maksudnya *tawadhu* adalah kondisi atau keadaan yang sifatnya tengah-tengah antara sombong yang merupakan sifat *muharramah* (perkara yang diharamkan), sebab sombong merupakan sifat khusus untuk dzatnya Allah Swt, Allah Swt sungguh telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi: sifat agung itu adalah sifat Ku, dan kibir atau sombong itu juga sifat Ku, artinya dua sifat yang khusus untuk dzat Ku, dua sifat itu tidak layak untuk selain Aku.

²⁰ Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. Kediri: Santri Salaf Press. Hal.83

Dan antara sifat rendah/hina yang mana sifat ini juga diharamkan, sebab merendahkan diri sendiri itu hukukumnya haram. Sedangkan untuk sifat yang diterima itu adalah sifat yang ada diantara kedua sifat itu (sombong dan hina), karena perkara yang baik itu perkara yang sifatnya tengah-tengah.

Ada, berupa sabda Nabi Saw: "Barang siapa yang mau bertawadhu maka Allah Swt akan mengangkat derajatnya, dan barang siapa yang angkuh atau sombong maka Allah Swt akan merendahkan orang itu."²¹

شرح تعليم المتعلم ص ٢٤

(يَرْتَقِي) أَي يَصْعَدُ وَيَصِلُ إِلَيْهَا وَالْجَائِزُ وَالْمَجْرُورُ مُتَعَلِّقٌ بِهِ قَدَّمَ عَلَيْهِ أَيْضًا كَمَا مَرَّ وَمُحْصَلُ الْمَعْنَى أَنَّ التَّوَاضِعَ مِنْ خِصَالِ الْمُتَّقِينَ وَيَسْبَبُهُ يُصِلُونَ إِلَى الدَّرَجَاتِ الرَّفِيعَةِ الْعَالِيَةِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ²²

Orang yang bertaqwa akan naik derajatnya, artinya orang tersebut akan naik dan sampai pada derajat yang luhur. Susunan jer majrur (lafadz المعالى) itu berhubungan dengan lafadz يرتقي yang didahulukan oleh mushonif seperti yang sudah-sudah. Kesimpulan maknanya adalah sesungguhnya tawadhu' itu merupakan bagian dari karakternya orang yang bertaqwa, dengan sebab itu, seseorang yang bertqwa akan sampai pada derajat yang tinggi nan luhur, karena sabda Nabi Saw: Barang siapa yang mau bertawadhu' maka Allah Swt akan mengangkat derajatnya, dan barang siapa yang angkuh/sombong maka Allah Swt akan merendahkan orang itu.²³

Tawadhu' dalam konteks ini bisa diinterpretasikan secara kontekstual sama dengan kita merasa belum bisa dan membutuhkan ilmu itu dan sombong sama dengan kita merasa sudah mengerti ilmu itu, jadi sangat mungkin ilmu tidak dapat masuk kedalam hati orang yang sombong.

3. Hadis Tentang Barokah Orang Yang Lebih Tua

سَنَدُ هَذَا الْحَدِيثِ وَمَتْنُهُ هُوَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ سَلِيمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ عُثْمَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ بِدَرْبِ الرُّومِ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -، قَالَ: (الْبِرْكَةُ مَعَ أَكْبَارِكُمْ) (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

"... Bahwasanya Nabi SAW bersabda : (Barokah itu beserta orang-orang tua kalian semua)"²⁴

²¹ Ibid., 84

²² Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. Kediri: Santri Salaf Press. Hal.85

²³ Ibid., 85

²⁴ HR. Thabrani, *al- Ma'jum al- Ausath*, no 8991

a) Tekstual Hadis:

Barokah Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab yang artinya nikmat. Istilah lainnya dalam bahasa Arab adalah *mubarak* (diberkahi) dan *tabaruk* (sebuah tindakan mencari barokah (kebaikan Tuhan) melalui pengaruh orang-orang yang dipandang suci, seperti Nabi, wali, kiai dan sebagainya yang dengan perantaraannya).

Berkah atau barokah dalam Al-Quran dan sunah adalah langgengnya kebaikan, kadang pula dapat diartikan dengan bertambahnya kebaikan atau *ziyadatul khoir*. Jadi bisa diinterpretasikan bertambahnya kebaikan dalam pendidikan adalah bertambahnya ilmu pengetahuan.

Dan Orang-orang Tua bisa diartikan tua secara ilmu atau lebih berpengalaman meskipun lebih muda dari kita seperti contoh mbah kholil nyantri pada mbah hasyim, padahal dulu mbah kholil adalah guru mbah hasyim.

Jadi bisa diinterpretasikan secara tekstual "Barokah (Bertambahnya Pengetahuan) itu beserta orang-orang tua (Guru) kalian semua."

b) Kontekstual Hadis:

Karena adanya sabda Nabi saw barokah itu beserta orang-orang tua kalian semua, karena mereka semua telah mencoba banyak hal (berpengalaman), oleh karena itu mereka semua mengetahui sesungguhnya faidah itu dalam pekerjaan dan dalam ucapan/perkataan yang bagaimana.

Dikarenakan mereka sudah melalui kehidupan yang lebih lama dari kita, jadi mereka sudah melewati pengalaman-pengalaman yang lebih banyak dari pada kita. Jadi kita harus menghormati orang yang lebih tua dari pada kita.

شرح تعليم المتعلم ص ٩٣

(وَيَبْعِي أَنْ يَغْتَنِمَ الشُّيُوخَ) لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ تَعَالَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرْكَةُ مَعَ أَكْبَارِكُمْ أَيِ الْبِرْكَةُ مَعَ صَحْبَةِ أَكْبَارِكُمْ وَأَقْدَمِكُمْ زَمَانًا لِأَنَّكُمْ جَرَبُوا الْأَشْيَاءَ كَثِيرًا فَيَعْلَمُونَ أَنَّ الْفَائِدَةَ فِي أَيِّ فِعْلٍ وَفِي أَيِّ قَوْلٍ (و) أَنْ (يَسْتَفِيدَ مِنْهُمْ) فِي أَيِّ قَوْلٍ وَفِي أَيِّ فِعْلٍ مِنْهُمْ²⁵

Hendaknya pelajar bisa mengambil sepenuhnya pelajaran dari para orang yang tua usianya, karena adanya sabda nabi saw barokah itu beserta orang-orang tua kalian semua dalam artian barokah itu dengan menyading orang-orang tua kalian semua dan orang-orang yang kurunnya mendahului

²⁵ Bin Ismail, Ibrahim, *Syarah Ta'limul Muta'alim Thoriqil Ta'lim*, (Lebanon: Dar Al Kotob Al-Ilmiyah, 2018), hal 112

kalian karena mereka semua telah mencoba banyak hal (berpengalaman), oleh karena itu mereka semua mengetahui sesungguhnya faidah itu dalam pekerjaan dan dalam ucapan atau perkataan yang bagaimana. Dan mengambil faidah dari mereka dalam ucapan dan pekerjaan yang manapun.²⁶

Jadi bisa diinterpretasikan secara kontekstual adalah kita harus mendengarkan perkataan orang yang lebih tua dari kita secara umur, ilmu, atau pengalamannya supaya pengetahuan kita bertambah dalam hal-hal yang belum pernah kita ketahui, maka dari itu kita harus mendengarkannya.

Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan tentang Analisis Tekstual Dan Kontekstual Hadis Tentang Adab Peserta Didik Dalam Kitab *Ta'limul Muta'alim*, adab yang harus dimiliki seorang peserta didik adalah :

1. Khidmat kepada guru
2. Tawadhu'
3. Menghormati orang yang lebih tua.

Dalam Analisis Tekstual peneliti menemukan beberapa hadis tentang *Khidmat* kepada guru, *Tawadhu'*, menghormati orang yang lebih tua. Maka dalam Analisis Kontekstual peneliti menemukan suatu penjelasan yang lebih banyak, seperti:

1. Penyebab tidak masuknya ilmu
2. pentingnya mengagungkan ilmu
3. bahaya sifat sombong
4. menempatkan diri diantara sifat sombong dan rendah diri
5. pentingnya menghormati orang yang lebih tua

Jadi seorang peserta didik seharusnya tidak meremehkan adab saat belajar, dikarenakan pengaruhnya yang besar untuk diri peserta didik.

Daftar Rujukan

Alfiah, Fitriadi, Suja'i. (2016). *Studi Ilmu Hadis*. Riau. Kreasi Edukasi.

Alifah Nurul. (14 Januari 2021). pemahaman tekstual dan kontekstual pada hadis. *ushuluddin.uin-suka.ac.id*. Retrieved from <http://ushuluddin.uin-suka.ac.id/id/kolom/detail/287/pemahaman-tekstual-dan-kontekstual-pada-hadis>

²⁶ Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. Kediri: Santri Salaf Press. Hal 354

*Analisis Tekstual Dan Kontekstual Hadis Tentang Adab Peserta Didik
Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim*

- Al-zabidi, murtadha. *Tahrij hadis ihya' ulumuddin*. Jilid 5 hal. 2358 (2005: Maktabah Syamilah)
- Asriady, Muhammad. (2017). *Metode Pemahaman Hadis*. Institut Parahikma Indonesia
- Bin Ismail, Ibrahim, *Syarah Ta'limmul Muta'alim Thoriqil Ta'lim*, (Lebanon: Dar Al Kotob Al- Ilmiyah, 2018)
- Bin Ismail, Ibrahim, *Syarah Ta'limmul Muta'alim Thoriqil Ta'lim*, (Lebanon: Dar Al Kotob Al- Ilmiyah, 2018)
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 2004. Bekasi: Delta Pamungkas. ISBN 979-9327-00-8. Hal. 63.
- Haq Muqoyyimul. (2015). *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'aallim*. kediri: Santri Salaf Press.
- HR. Al-Bukhari no.144 , Muslim no.264**
- HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913 retrieved from <https://dorar.net/hadith/sharh/126132>
- HR. Thabrani, *al- Ma'jum al- Ausath*, no 8991
- Ibnu Katsir, Tafsir surat Al-Ma'idah ayat 48. Retrieved from <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-5-al-ma%27idah/ayat-48#>
- Mardalis, metode penelitian suatu pendekatan proposal (jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 24
- Muhammad Kudhori. (2017). *Perlunya memahami hadis secara tekstual dan kontekstual untuk mendapatkan pemahaman yang moderat 'ala madhhab ahlisunnah wal jama'ah*. (tidak diterbitkan). STAI Al-Fithrah. Surabaya.
- Rahmat Djatmika. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.
- Sugiono, *memahami penelitian kualitatif dilengkapi contoh proposal dan laporan penelitian*. (Bandung : CV Alfabeta, 2010)
- Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996)
- Syafnidawaty. (24 October 2020). Landasan Teori. Raharja.ac.id. Retrieved from <https://raharja.ac.id/2020/10/24/landasan-teori>
- Thabrani, Ma'jumu al- Kabir, no hadis 7402, retrieved from <http://hadith.islam-db.com/>
- Wiwin Yuliani. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. IKIP Siliwangi. 2(2), 89. <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/viewFile/1641/911>
- Yusuf al-Qardawi. (1993). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. Karisma.